

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan infrastruktur kota besar di Indonesia saat ini bertambah pesat yang menyebabkan meningkatnya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian. Hal ini berakibat pertanian di perkotaan semakin terhambat dan terbatasnya usaha tani. Tidak hanya itu, jumlah penduduk diperkotaan juga semakin meningkat sehingga tingkat perekonomian penduduk semakin tinggi yang mengakibatkan naiknya permintaan bahan pangan (Wachdijono, et al. 2019 : 91). Menurut Satriatmaja dalam (Angwarmasse, 2015:7), Penurunan luas lahan produktif pertanian terjadi hampir di seluruh wilayah kota besar di Indonesia. Satu dekade terakhir pengalihan lahan pertanian menjadi perumahan sebesar 28,9 %, Industri sebesar 4,9 %, perkantoran sebesar 8,3 % penggunaan lainnya sebesar 16,8 %.

Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia. Dari hasil sensus penduduk 2020 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Surabaya, jumlah penduduk di kota Surabaya mencapai 2.874.314 jiwa. Jumlah penduduk kota Surabaya terus meningkat sebesar 3.94 persen jika dibandingkan dengan hasil sensus pada tahun 2010. Sedangkan jika dibandingkan dengan hasil sensus pada tahun 1980, penduduk kota Surabaya meningkat sebesar 42,47 persen (www.jawapos.com, diakses tanggal 20/09/2021). Hal tersebut berbanding terbalik dengan menurunnya presentase struktur ekonomi pertanian di Kota Surabaya. Dalam sektor struktur ekonomi pertanian kota Surabaya setiap tahunnya cenderung menurun. Terhitung pada tahun 2007 mencapai 0,11 %, 2008 mencapai 0,10 %, 2009 mencapai 0,10 %, 2010 mencapai 0,09 %, dan tahun 2011 mencapai 0,08 % (Belinda & Rahmawati, 2017 : 511).

Surabaya sebagai kota besar dan banyaknya penduduk tak mungkin mengelak dari persoalan urbanisasi yang terus meningkat pesat. Arus urbanisasi yang terus tumbuh menimbulkan sebuah dampak seperti pengangguran, kemiskinan, kurang gizi, kriminalitas, kepadatan penduduk, timbulnya bangunan liar, kurangnya lapangan pekerjaan dan yang tak terkecuali yaitu meningkatnya jumlah kebutuhan dan naiknya harga bahan makanan pokok (Junainah, et al. 2016 : 149). Berkurangnya kebutuhan bahan pangan tersebut sebagian besar dialami oleh masyarakat yang berpenghasilan kurang, sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Ahmad & Setyowati (2021 : 208), masyarakat harus ikut mengambil peranan besar dalam kebutuhan pangan secara pribadi terhadap beberapa produk pertanian. Akan tetapi untuk daerah perkotaan akan repot untuk membangun produk pertanian dikarenakan lahan yang menjadi tempat tinggal sudah tidak luas, oleh karena itu perlu mewujudkan sebuah teknologi pertanian di kota besar salah satunya yaitu dengan *urban farming*. *Urban farming* sendiri memberikan solusi pada pertanian di kota besar dimana pertanian tersebut cukup menggunakan lahan yang sempit atau terbatas. Konsep dari *urban farming* diantaranya yaitu menggunakan lahan yang bukan tanah, seperti teknik hidroponik, vertikultur, aquaponik dan tanaman rambat. Jenis tanaman yang ditanam melalui konsep tersebut memiliki waktu panen yang termasuk singkat dan biasanya setiap bulan bisa panen (Mulyani, et al. 2016 : 248).

Hermazens dan Meidy menjelaskan bahwa *urban farming* dianggap sejalan dengan kemauan masyarakat perkotaan untuk menjalani hidup sehat. Karena hasil dari panen *urban farming* sendiri cenderung sehat dengan penerapan sistem penanaman organik, yang tidak memakai pestisida sintesis dan pupuk kimia. *Urban farming* adalah strategi untuk menghasilkan bahan pangan yang segar dengan lahan yang terbatas untuk memenuhi ketersediaan pangan di perkotaan dan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat serta memperpendek proses distribusi pangan (Ahmad & Setyowati, 2021 : 208). Urgensi *urban farming* menjadi tinggi pada saat krisis ekonomi membuat keamanan pangan akan menjadi masalah besar di masa depan. Semakin naiknya tekanan pada sumber komoditas pangan, meningkatnya jumlah masyarakat kota, *urban farming* akan menjadi salah satu aktifitas yang penting bagi masyarakat dan bagi lingkungan (Fauzi, et al. 2016 : 50). Berdasarkan hal tersebut rasanya *urban farming* merupakan solusi alternatif untuk terwujudnya ketersediaan komoditas pangan yang tercukupi bagi masyarakat Indonesia khususnya di kota besar seperti kota Surabaya.

Menurut Parsudi dan Damaijanto (2019 : 36) di wilayah perkotaan Surabaya masih banyak masyarakat yang kurang optimal dalam penerapan *urban farming*, pengetahuan tentang *urban farming* masih minim, sehingga model *urban farming* yang diterapkan masih sederhana dan tidak sesuai dengan keadaan dan kondisi tanpa memperhatikan efeknya. Masih banyak lahan milik masyarakat yang tidak digunakan untuk pertanian perkotaan dll. Kota Surabaya telah lama menerapkan sistem pertanian perkotaan, pemerintah telah merespon dan mencoba mendorong penggunaan lahan sempit atau pekarangan sendiri sebagai objek penerapan pertanian perkotaan agar lahan kosong menjadi produktif dan berguna untuk meningkatkan

perekonomian dengan masyarakat perkotaan atau sekedar untuk memenuhi kebutuhan pangan. Namun demikian, masih terdapat beberapa faktor yang menghambat perkembangan sistem *urban farming* di Surabaya, antara lain kurangnya pengetahuan tentang *urban farming* itu sendiri, sehingga sistem pertanian perkotaan sulit untuk dikembangkan karena belum sepenuhnya dilaksanakan dan memberikan dampak positif yang besar bagi masyarakat Surabaya.

Untuk itu maka salah satu media yang sesuai untuk memberikan sebuah informasi mengenai pentingnya *urban farming* secara menarik yaitu melalui video dokumenter. Karena menurut Hayward dan Susan, video dokumenter adalah cara kreatif untuk mengemukakan realitas yang memiliki tujuan untuk menyebarkan informasi, edukasi, maupun ajakan bagi individu atau kelompok tertentu (Prasetyaningsih, 2014 : 52). Video dokumenter mampu menghubungkan suatu fenomena dan mewujudkannya melalui materi audio visual. Maka dari itu video dokumenter ini adalah salah satu media alternatif untuk menjelaskan dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai pentingnya *urban farming* itu sendiri.

Media video dokumenter merupakan media yang menarik daripada media cetak karena video dokumenter mampu menghadirkan suasana dan kejadian seperti yang sebenarnya. Audien yang melihat akan lebih teredukasi dan dapat mengingat materi dengan lebih baik karena di dalam sebuah video dokumenter terkandung unsur visual yang bergerak, audio, suasana, ruang, dan waktu yang bisa menggugah emosi serta imajinasi. Dengan demikian setelah menonton video, audien akan lebih tertarik untuk mencari tahu lebih dalam lagi apa yang telah disaksikan dalam video dokumenter tersebut.

Video dokumenter merupakan media yang mudah di akses oleh masyarakat pada saat ini, khususnya dikalangan remaja. Menurut Afriansyah, S. (2021 : 23) Perkembangan media sosial dan media elektronik di Indonesia sudah berkembang pesat, Sebanyak 81%, masyarakat Indonesia memakai media sosial guna mencari edukasi dan berita informasi daripada dengan media cetak. Menurut data (datareportal.com, diakses tanggal 15/11/2021) rata-rata pengguna media sosial di Indonesia berusia 16 sampai 64 tahun. Dengan presentase rata-rata pengguna media sosial Youtube sebesar 93,8%, Whatsapp sebesar 87,7%, Instagram sebesar 86,6%, dan Facebook sebesar 85,5%.

Tentunya hal tersebut yang melatar belakangi pembuatan karya video dokumenter yang berjudul “Perancangan Video Dokumenter *Urban Farming* di kota Surabaya” dengan

memanfaatkan perkembangan media sosial dan media elektronik. Serta akan menjadi sebuah media audio visual yang menginformasikan, mengedukasi serta mengajak masyarakat khususnya di kota Surabaya bahwa *urban farming* merupakan hal yang sangat penting dan bermanfaat untuk kedepannya. Video ini akan di peruntukan oleh masyarakat yang berumur remaja hingga dewasa dan diharapkan masyarakat tersebut agar menyadari pentingnya *urban farming* dalam memenuhi kebutuhan pangan.

1.2 Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas maka terdapat fenomena-fenomena yang saling berhubungan sebagai berikut :

- a. Dengan derasnya arus urbanisasi ke Kota Surabaya kebutuhan pangan yang dibutuhkan oleh masyarakat Surabaya pun cukup tinggi. Dengan populasinya semakin tinggi, semakin padat, sehingga kebutuhan kebutuhan pangan yang dibutuhkan itu juga semakin tinggi. Dalam pengembangan *Urban farming* ini sangat perlu diterapkan di Surabaya. Apalagi lahan pertanian sudah semakin sempit. Sudah menjadi perumahan penduduk, sehingga tidak lagi bisa digunakan sebagai lahan pertanian. Sehingga penggunaan konsep *urban farming* diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pangan yang ada di Kota Surabaya, untuk upaya menjaga ketahanan pangan di Surabaya itu sendiri. Data ini didapatkan melalui wawancara staff p3 Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian kota Surabaya.
- b. Ketelatenan dan kemauan dari masyarakat Surabaya yang kurang dalam melaksanakan *urban farming*, dikarenakan kesibukan masyarakat yang cukup tinggi sehingga hanya orang tertentu di wilayah tertentu yang bisa menerapkan konsep *urban farming* ini secara berkelanjutan. Data ini didapatkan melalui hasil wawancara dengan staff P3 Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya.
- c. Dari hasil wawancara dengan staff P3 DKPP kota Surabaya juga mengatakan bahwa, kini pemerintah Kota Surabaya sedang mengangkat konsep *urban farming* yang ada di Kota Surabaya, khususnya melalui DKPP atau Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya, yaitu melakukan penyuluhan-penyuluhan mengenai konsep *urban farming* dan juga memberikan bantuan bantuan atau intervensi kepada masyarakat yang ingin melakukan budidaya tanaman seperti tanaman sayur dalam pot, pupuk dan juga bibit. Sehingga itu merupakan salah satu intervensi dari kota pemerintah Kota Surabaya untuk menerapkan konsep korban farming yang ada di Kota Surabaya.

- d. Melalui hasil observasi di media sosial youtube, facebook dan lainnya yang dilakukan, pembuatan video dokumenter yang membahas mengenai *urban farming* yang ada di kota Surabaya ini masih belum ada yang membuat, maka dari itu perancangan ini akan membahas mengenai video dokumenter tentang *urban farming* di kota Surabaya sebagai inspirasi, edukasi, dan informasi tentang manfaat dari *urban farming* untuk ketahanan pangan masyarakat kota.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana merancang video dokumenter sebagai sarana informasi untuk mengedukasi dan memahami tentang pentingnya manfaat *Urban Farming* yang ada di kota Surabaya?

1.4 Batasan Masalah

1. *Urban Farming* dalam perancangan video dokumenter ini berfokus menjelaskan tentang manfaatnya sebagai alternatif untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat dan pengetahuannya secara umum.
2. Perancangan video dokumenter ini ditujukan kepada usia remaja hingga dewasa ingin mengetahui tentang *urban farming*.
3. Lokasi riset pada tugas akhir ini berfokus pada *urban farming* di kota Surabaya.

1.5 Tujuan

1. Memberi edukasi kepada masyarakat kota tentang pentingnya *urban farming* melalui media audio visual.
2. Memberi wawasan kepada masyarakat kota dalam penerapan *urban farming*.
3. Meningkatkan keinginan dan pengetahuan tentang ketahanan pangan masyarakat kota dengan *Urban Farming*.

1.6 Manfaat

1. Untuk memberi penjelasan edukasi masyarakat kota mengenai pentingnya *urban farming* sebagai ketahanan pangan dan untuk perekonomian.
2. Untuk memberi edukasi bagaimana penerapan *urban farming* kepada masyarakat kota.
3. Agar masyarakat memiliki keinginan melaksanakan *urban farming* untuk meningkatkan ketahanan pangan.